# Satu, Melawan Dunia

Published November 23, 2012 Uncategorized Leave a Comment
Tags: autism, flux, life, particular, thoughts, universal

Ketika semalam aku berbincang panjang melalui situs jejaring sosial di internet dengan seorang teman wanita yang baru-baru saja kukenal, ia berkata kepadaku hampir setiap saat di sela-sela perbincangan, bahwa terkadang diriku memberikan kesan seolah aku adalah memang pribadi yang aneh.

"Kamu mah autis!" ujarnya, dengan *vigor*.

Perkataannya memang bukan ditujukan langsung untuk menyinggung para penderita autisme di luar sana. Ia hanya bermaksud untuk mencemooh diriku, yang seringkali terkesan sibuk dan terokupasi dengan duniaku sendiri tanpa memperdulikan sekitarku, dan mungkin keterbatasan kosakata dalam berbahasa juga lah yang memaksa dirinya untuk menggunakan kata tersebut. Bukan salahnya jika memang ada sesiapa yang tersinggung dengan perkataannya. Salahkan saja diriku yang tidak mampu memberikan alternatif lain bagi dirinya untuk menggunakan kata yang lebih bijak. Karena nampaknya, baginya, tidak ada kata lain yang lebih tepat untuk mendeskripsikan pribadiku selain kata tersebut. Ah, tetapi lagipula, itu hanya sebuah kata. Tidak usah terlalu serius.

Aku pun seketika teringat. Lebih dari setahun yang lalu, aku pernah membicarakan perihal yang sama, mengenai kata autisme, ketika aku dan seorang kawanku sedang makan siang di *foodcourt* Bugis, di sela-sela jam kuliah. Kala itu di penghujung semester, kita mahasiswa sedang sibuk-sibuknya mengerjakan proyek-proyek akhir. Dan entah kenapa, selera makanku pun kian semakin menggila. Siang itu, aku melahap sepotong paha ayam dengan ukuran tak lazim, yang ditaburi dengan saus rica Manado, makanan yang cukup terkenal di kawasan tersebut. Setidaknya dari apa yang kudengar dari beberapa kawanku yang selalu merekomendasikan tempat makan itu kepada diriku semenjak pertama kali aku menginjakkan kakiku disana. Ya, sebisa mungkin, aku dulu masih berusaha untuk tetap menikmati makanan Indonesia, paling tidak sekali dalam seminggu, terlebih dengan harganya yang relatif lebih terjangkau. Dan kebetulan saja, lokasinya amat dekat dengan kampusku yang terletak di Bencoolen Street. Jadi mengapa tidak?

Saat keringat perlahan mulai terjatuh karena efek pedas dari bumbu rica, aku memperhatikan seorang petugas keamanan, atau polisi, entahlah, yang sedang beradu argumen dengan seorang pedagang kaki lima yang menjajakan dagangannya di luar. Keduanya sama-sama berteriak dalam bahasa *chinese,* mencuri perhatian banyak orang yang lalu lalang disekitarnya. Aku menanyakan tentang apa yang terjadi kepada kawanku yang juga kebetulan adalah orang Brunei keturunan *chinese*. Ia menjelaskan dengan raut keringat mengucur di pelipis dan dengan mulut terbata-bata, lidahnya sepertinya sama mati rasanya dengan lidahku karena pedas luar biasa dari sambal rica terkutuk itu. Dari apa yang kutangkap, petugas itu menegur sang pedagang karena ia telah melewati marka kuning di lantai yang terbentang di sepanjang jalan Bugis, menjadi garis pembatas antara pedagang dan para pejalan kaki, yang dianggap dapat mengganggu kenyamanan.

Aku kembali memperhatikan situasi tersebut. Kali ini, lebih cermat tanpa adanya distraksi dari lidah yang membara. Aku melongok keluar sembari menyeruput segelas susu kedelai dingin yang sampai saat ini luar biasa kurindu. Dari apa yang kulihat waktu itu, sang pedagang hanya terlihat beberapa inci saja lewat dari garis pembatas. Aku agak terperanjat. Jadi semua keributan itu hanya dikarenakan oleh persoalan sepele seperti perbedaan inci? Menyedihkan—lebih menyedihkan lagi bagi diriku dan kawanku, kita semua, orang-orang disekitarnya yang pada saat itu harus menyaksikan spektakel; dua manusia yang berseteru hanya karena garis marka kuning kotor diatas jalan berdebu.

Melihat kejadian yang kita alami sewaktu makan siang, aku dan kawanku lalu kembali membicarakan topik yang sebelumnya pernah kami berdua angkat, yaitu perihal autisme sekembalinya kami berdua ke dalam studio. Seperti halnya pemuda-pemuda yang gemar berpikir, kami berdua melalui proses dimana kami berusaha melihat kejadian tersebut dari perspektif yang berbeda (tentu saja); bahkan dari skenario yang sifatnya berlawanan (apa lagi?).

Ada pertanyaan-pertanyaan yang muncul di kepalaku. Apa sebenarnya kaitan antara autisme, dengan perlakuan birokratik yang membuat kita sering menggunakan kata ‘autis’ atau ‘autistik’ sebagai metafor untuk menggambarkan perilaku masyarakat kita?

Apakah mungkin, seperti para birokrat, para penderita autisme mempunyai rasio-rasio tertentu dibalik segala tindakannya; seolah-olah ada hal yang sifatnya biasa-biasa saja, ada keteraturan dibalik itu semua—meskipun autisme secara klinis diklasifikasi sebagai kelainan psikologis? Dengan pengecualian Tuhan, atau James Dean, tentunya (*practically, he represents God, just as much as God represents himself through Jesus, or Muhammad*), bukankah setiap tindakan, setiap hal yang eksis, berakar kepada sebab, jika bukan pada alasan? (Area ini sebenarnya agak kompleks bagi diriku; seperti perbedaan antara ‘sebab’ dan ‘alasan’, sebab rasional dan irasional, dan seterusnya. Aku memang tidak pernah pandai berlogika.)

Atau apa karena pada dasarnya hal-hal tersebut mempunyai motivasi yang berbeda, sebab, niat, dan rasio, dan dua kategori ini lalu menciptakan efek yang serupa? Kaku dan tidak fleksibel?

Seorang petugas pemadam kebakaran dapat dengan mudah membenarkan segala tindakan dan perkataannya, dengan alasan praktis yang cukup dan memadai, akan perlunya koridor yang luas dan lengang di daerah apartemen atau pemukiman bertingkat lainnya karena pedoman keselamatan. Seperti di Singapura contohnya, yang mayoritas penduduknya tinggal di flat-flat HDB (*Housing and Development Board*). Satu-satunya obyek yang boleh di salah tempatkan di dalam koridor, dan yang sudah jelas dapat menghalangi jalannya evakuasi darurat, adalah tabung-tabung pemadam kebakaran, yang entah itu menempel di dinding dengan lokasi yang sama sekali tidak strategis, atau hanya tergeletak di atas lantai. Seperti halnya seorang penderita autisme, yang juga memiliki alasan untuk berpindah dari satu titik ke titik yang lain, dengan cara yang teramat aneh. Hal-hal seperti ini bagiku amat mencemaskan, sama mencemaskannya seperti perlakuan-perlakuan mereka para birokrat yang seringnya membuat kita gerah dalam keseharian kita. Dan kita pun di sisi lain, aku yakin, sama mengganggunya bagi mereka, jika kita tidak melakukan hal-hal sesuai dengan aturan mereka. Memaksa seorang anak autis untuk berbicara atau berjalan dengan cara yang ‘normal’ pada dasarnya, sama seperti ketika kita tidak mengisi formulir pendaftaran dengan benar.

Lalu sekarang pertanyaannya, dimana letak perbedaan antar keduanya? Jawabannya mungkin ada di perbedaan kuantitatif nya. Tetapi apakah itu artinya kita dapat membedakannya semata-mata berdasarkan derajat atau tingkatannya, bukan berdasarkan jenisnya? Dalam contoh kasus ekstrim yang telah kuberikan diatas, dimana keduanya sama-sama menunjukkan perilaku yang tidak fleksibel, disini kita lalu bisa melihat tensi antara: sang pedagang dan satuan badan keamanan, satu dan beberapa, individu dan kolektif, Universal dan Partikular (Hegel). Tentu, semuanya didasari oleh jumlah. Kau bisa berkata bahwa ini semua hanya masalah statistik. Tetapi perbedaan kuantitatif tersebut nyatanya dapat membawa perubahan kualitatif. Seperti dimana kondisi, aturan-aturan yang seharusnya bersifat subyektif (contohnya perilaku orang autis) lalu digolongkan sebagai gangguan, saat justru kehendak-kehendak yang bersifat obyektif lah (kehendak untuk hidup di dalam dunia yang dimana segalanya teratur) yang bagiku merupakan sumber dari segala disturbansi dan gangguan-gangguan minor yang sering kita alami dalam kehidupan kita sehari-hari—seperti situasi di mana pagar pembatas di sepanjang jalan, yang awalnya dibangun untuk keselamatan diri kita di jalan raya, mungkin lalu justru mempersulit mereka-mereka yang menggunakan kursi roda.

## 0 Responses to “Satu, Melawan Dunia”

Leave a Comment

## Leave a comment